

STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT RELIGIUS DI SEKITAR PONDOK PESANTREN (PPAI KETAPANG KEPANJEN MALANG)

Ilun Lailatul Habibah¹, Sutomo²

¹Universitas Islam Raden Rahmat, Malang

²Universitas Islam Raden Rahmat, Malang

ilunlaila@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk masyarakat religius di sekitar pondok pesantren, dimana umumnya ada banyak fenomena kontradiktif antara masyarakat internal pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan secara berurutan meliputi urgensi strategi internalisasi diperlukan untuk membentuk masyarakat religius disekitar pesantren berdasarkan konsepsi teori internalisasi nilai diantaranya: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai hingga tahap internalisasi nilai-nilai Islam. Selanjutnya terkait strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam itu sendiri melalui *power strategy* dengan memanfaatkan para pemangku kebijakan dan *persuasive strategy* meliputi konsep keteladanan (*modelling*) dan Pembiasaan (*Habituallling*). Kemudian peran pesantren dalam internalisasi nilai yang diniscayakan dapat membentuk karakter yang unggul dengan mengembangkan tiga pilar/dimensi karakter utama yang harus ada, yaitu: (1) pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), (2) kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan (3) tindakan moral yang baik dan benar (*moral action*). Selain Kyai, subyek utama pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai Islam ini adalah para santri yang memiliki beragam kompetensi seperti yang tersaji dalam pohon kompetensi keilmuan santri.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Islam, Lingkungan, Masyarakat Religius

ABSTRACT

This article will describe strategies of Islamic value internalisation in forming religious civilization around Islamic boarding school, which there some contradictive social phenomena between internal and external civilization of the Islamic boarding school. The writer will present the discussion on the urgency of internalisation strategies around the Islamic boarding school sequentially. The strategies will be based on the theory of value internalisation strategies, i.e. value transformation phase, value transaction phase, and Islamic value internalisation phase. For the latter, the writer will adopt the strategies of Power and Persuasive Strategies. Power Strategies will use policy makers, while Persuasive Strategies will have the concept of Modelling and Habituation. The writer will also involve boarding school roles to get excellent characters by adopting and developing three character pillars/dimensions, i.e. (1) Moral knowing, (2) Moral feeling, and (3) Moral Action. Aside from Kyai, the writer will also take the students to be the main subject in implementing the Islamic value internalisation strategies, as it is presented in the students' scientific competences.

Keywords: Internalisation, Islamic Value, Religious Environment, Religious Civilisation

PENDAHULUAN

Dalam klasifikasi lembaga pendidikan di Indonesia, Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal cukup menjadi primadona masyarakat luas. Berdasarkan fakta sejarah Pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia, dengan karakter istimewanya menjadi pelopor tumbuhnya pendidikan di Indonesia bahkan dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional pertama yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan sebelum adanya lembaga pendidikan modern (sekolah umum). Keberadaan pesantren dalam kehidupan masyarakat Indonesia memiliki peranan yang sangat penting. Untuk itu, kajian ini sangat menarik jika dikaitkan antara keberadaan pesantren yang mulai meluas secara kuantitas dan dipercaya sebagai salah satu tempat mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki karakter, kecerdasan serta kompetensi unggul dalam masyarakat.

Kehadiran pesantren juga memberikan warna dalam kancah keilmuan yang didalamnya terdapat beragam model serta implementasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Diantara keunikan pesantren, hal yang tak dapat dipisahkan ialah keberadaan pesantren dalam frame masyarakat sekitarnya. Melihat eksistensinya, sering dijumpai beberapa pesantren yang cukup kontradiktif dengan masyarakat sekitarnya dalam aspek implementasi syariat/ kegiatan-kegiatan keagamaan. Ada pesantren yang justru memiliki kesulitan dalam mensyiarkan syariat justru pada masyarakat sekitarnya, sehingga kadang ditemui adanya hal-hal yang dianggap berbalik. Seperti kesadaran menggunakan pakaian sopan/ tertutup, keaktifan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pesantren ataupun keikutsertaan dalam aktifitas harian seperti sholat berjamaah dan juga mengaji.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran dominan dalam membentuk karakter seseorang. Dimana seseorang tinggal, disana lah segala peraturan dijunjung dan dijadikan landasan. Maka bagaimana bentuk lingkungan sangat mempengaruhi pola masyarakat didalamnya.

Penelitian ini memaparkan peran strategis sebuah lembaga nonformal dalam usahanya turut andil untuk mewujudkan cita-cita luhur pendidikan nasional. Strategi Internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah menjadi inti dalam merubah pola pemikiran masyarakat yang awalnya awam menjadi lebih terbuka dan mau melaksanakan syariat agama.

Lingkungan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian manusia. Interaksi sosial yang berlaku pada sebuah komunitas atau masyarakat cenderung lebih mudah diserap dan direspon. Kondisi sekitar seseorang secara dominan membentuk karakternya, itu sebabnya dalam sudut pandang psikologi pengaruh lingkungan menempati urutan yang lebih utama daripada faktor keturunan/ hereditas terhadap perkembangan karakter seseorang. Sebagai anggota dalam struktur masyarakat, manusia cenderung mengikuti pola yang terbentuk di dalamnya. Jika mayoritas masyarakat di suatu daerah memiliki kecenderungan negatif lantaran minimnya pengetahuan dan pendidikan maka secara otomatis perilaku negatif juga akan bermunculan. Perilaku negatif tersebut timbul karena masyarakat belum mengenal arahan yang sesuai yaitu petunjuk agama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idealnya Lembaga pendidikan khususnya pesantren tidak hanya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri atau warga yang tinggal di dalam pesantren saja, melainkan juga lingkungan sekitarnya. Kajian ini diangkat untuk mereduksi pendapat yang mengatakan bahwa fakta kontradiktif terkait masyarakat disekitar pesantren adalah hal yang bersifat alamiah atau fenomena kausalitas. Karena sesungguhnya pesantren mampu membentuk masyarakat religius disekitarnya dengan beragam cara, salah satunya ialah melalui internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah.

Sembari menapak sejarah, kita bisa melihat bagaimana PPAI Ketapang membentuk masyarakat religius disekitarnya melalui strategi internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah. Pesantren besar ini awalnya berdiri di tengah masyarakat abangan yang cukup heterogen, nampak dari pengaruh budaya abangan juga

adanya arus politik komunis menjadi atmosfer utama masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar pesantren, namun dapat kita saksikan hingga saat ini masyarakat disekitarnya turut menjadi komunitas masyarakat yang lebih beradab dan religius.

Pondok Pesantren PPAI Ketapang memiliki peran yang cukup besar dalam persebaran dan pengembangan Agama Islam khususnya di bidang pendidikan. Keberadaan pesantren yang didirikan oleh Almaghfurillah Romo K.H Moch. Sa'id pada tanggal 28 Oktober 1949 ini juga dikenal dalam kiprahnya mencetak kyai-kyai besar di wilayah Kabupaten Malang dan bahkan hingga luar kabupaten dan provinsi, yang mana hampir dari mayoritas alumninya memang memiliki pesantren atau minimal lembaga pendidikan islam informal seperti TPA, TPQ dan Madrasah Diniyah.

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahapan Pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik
- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (James Caplin:2003).

Nilai-nilai islam wasathiyah menjadi energi kunci dalam proses internalisasi tersebut.

Sesungguhnya, Islam adalah jalan tengah yang moderat, tidak ekstrem kanan maupun kiri, damai, dan anti kekerasan. Untuk itu sudah sepantasnya adanya Lembaga pendidikan islam hendaknya juga mengedepankan hal tersebut sebagai pilar dalam mensyiarkan agama Islam. Melalui internalisasi islam moderat itulah yang menjadi kata kunci dari kondusifitas dalam membentuk masyarakat religius disekitar pesantren selama ini.

Islam Wasathiyah ialah Islam Nusantara yang berkontribusi besar dalam menjaga perdamaian Indonesia, di mana umat Islam menjadi kekuatan inti perdamaian bangsa tersebut. Pesantren harus memelopori penetrasi dan pembumian Islam moderat sehingga umat Islam tampil sebagai umatan wasathah yang menjadi jangkar bagi tegaknya perdamaian bangsa sekaligus menjadi saksi Indonesia yang religius dan multicultural menuju Islam yang rahmatan lil alamin. Islam Wasathiyah juga merupakan penegasan Islam yang sebenarnya, bukan seperti frame yang disandangkan oleh kelompok yang ingin mengkoptasi Islam berdasarkan kepentingan pribadi/golongan yang sesat dan sesaat, sehingga menghasilkan kesan radikal ataupun liberal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. *Bodgan* dan *Taylor* sebagaimana dikutip oleh *Moleong*, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy, J. Moleong, 2014,). Penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek (Pradoko, 2017). Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang bagaimana sebuah pesantren salaf melalui strateginya menginternalisasikan nilai – nilai islam dalam membentuk masyarakat religius.

Secara khusus alasan mengapa pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini ialah

karena peneliti ingin memahami makna di balik data dan peristiwa yang tampak sekaligus memahami interaksi sosial yang terdapat dalam sebuah struktur social masyarakat disekitar pesantren. Peneliti melakukan studi kasus terhadap bagaimana sebuah pesantren dengan strateginya dapat menembus menara gading di masyarakat sekitar pesantren.

Studi kasus sendiri dapat diartikan sebagai: *an intensive, holistic description and analysis of a single itensce, fenomenan, or socia unit*. Pengertian tersebut memberikan makna bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu.

Dikarenakan penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam pada suatu data yang mengandung makna. Makna di sini adalah sebagai data atau gejala yang sebenarnya, gejala pasti yang merupakan suatu nilai dibalik fakta yang tampak.

Peneliti mengambil penelitian dengan tema perubahan sosial di pesantren ini bukan tanpa dasar, sebab dalam sudut pandang peneliti pesantren ini memiliki keistimewaan dalam rekornya merubah struktur sosial masyarakat awam menjadi lebih religius. Banyak alumni pesantren yang menjadi sosok kunci dalam merubah struktur masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Terkhusus dalam penelitian ini mengungkapkan strategi yang dilakukan pesantren dalam rangka membentuk masyarakat religius, termasuk menepis anggapan bahwa masyarakat sekitar pesantren akan menjadi eksekutif kontradiktif perkembangan pesantren yang kian pesat. Seperti perumpamaan sumber mata air dengan pembuangannya.

HASIL DAN PEMBAHASANNYA

Urgensi Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah diperlukan dalam Membentuk Masyarakat Religius di lingkungan sekitar PPAI Ketapang

Kondisi lingkungan sekitar yang merupakan faktor eksternal diperlukannya

internalisasai nilai-nilai islam wasathiyah adalah adanya kereshana dan kegelisahan masyarakat sekitar pesantren terhadap nasib generasi penerus terutama anak-anak dan pemuda yang memiliki kecenderungan social labil serta rentan mendapatkan pengaruh negatif dari minimnya pengetahuan agama. Kekhawatiran ini bersambut baik dengan program pesantren itu sendiri dalam rangka mensyiarkan nilai- nilai syariat, sehingga terjadilah proses internalisasi nilai-nilai islam wasathiyah dengan mengedepankan sisi *tasamuh, tawazun dan ta'awun*

Dari hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya urgensi strategi nilai- nilai Islam dalam membentuk masyarakat religius disekitar pesantren, ada beberapa yaitu:

- a. Melanjutkan perjuangan Almaghfurlah Romo Kyai Said dalam mewujudkan cita-cita besar beliau yakni mengenalkan dan mensyiarkan agama Islam.
- b. Adanya kekhawatiran masyarakat secara umum akan rentannya pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi karakter anak-anak dan remaja untuk melakukan perilaku tercela ataupun bahkan tindak kejahatan.
- c. Menolak pandangan umum yang menyatakan bahwa sudah menjadi resiko, ketika ada ibaratnya "sumber mata air ilmu yang besar, maka disekitarnya hanyalah tempat yang layak sebagai pembuangan", dimana hal ini seolah mewajarkan hal- hal negatif atau perilaku masyarakat sekitar pesantren yang buruk.

Untuk mengadakan interaksi, manusia menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat, dan aturan perundang-undangan. Semua yang dihasilkan manusia dalam aturan ini hanya berlaku untuk jangka tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi manusia tersebut.

Nilai Islam sendiri mempunyai dua segi, yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitik beratkan pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak-batil, diridai- dikutuk, sedangkan segi operatif mengandung lima

kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk, hal itu dapat kita jabarkan sebagai berikut (Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993).

- Wajib (baik)
- Sunah (setengah baik)
- Mubah (netral)
- Makruh (setengah buruk)
- Haram (buruk)

Dalam aspek furu'nya, beberapa ajaran berikut wajib dikuasai oleh para santri sebelum mereka terjun ke masyarakat, sehingga nantinya diharapkan mampu mereduksi nilai-nilai negatif di masyarakat dengan bekal beberapa nilai Islam, seperti;

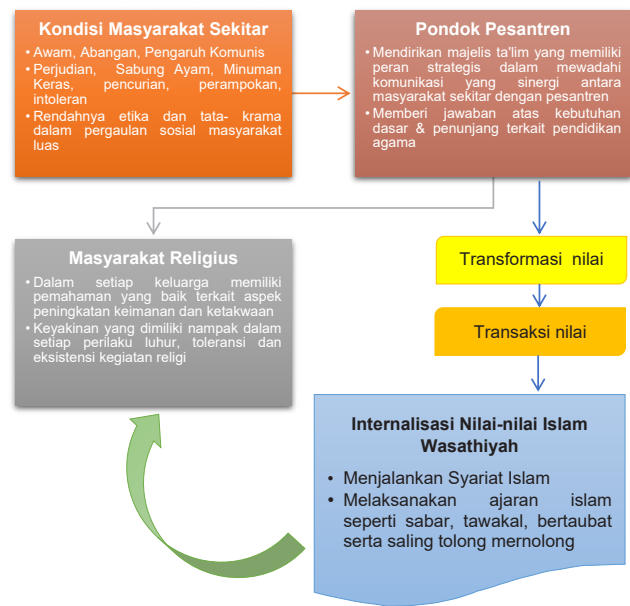
- Sabar
- Tawakkal
- Taubat

Dalam aspek ketiga ini, secara khusus dilakukan pengasuh melalui salah satu ikhtiar dalam membentuk kesempurnaan iman yakni dengan mewajibkan para santri yang akan mengabdikan untuk mengikuti thariqoh khalwatiyah. Dalam kitab yang ditulis oleh almaghfurillah Romo Kyai Haji Moh Said, *Khulasoh Fi Dzikiril Ammah wal Khoshoh* telah disampaikan landasan filosofis hingga kaifiyah dzikir yang dimaksud dalam menempuh *thariqoh*.

- Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan salah satu sikap yang menjadi keharusan bagi santri untuk mampu memahami dan merespon kebutuhan masyarakat sekitar, termasuk memahami terlebih dahulu pola serta kebiasaan masyarakat yang ada, sehingga diharapkan tidak terjadi miskomunikasi antara kebutuhan masyarakat dengan program yang dibawa oleh para santri. Jika digambarkan dalam sebuah skema kurang lebihnya adalah sebagai berikut.

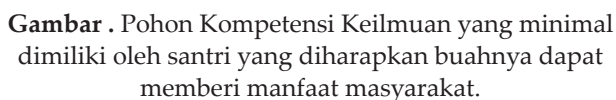
Temuan ini jika digambarkan dalam bentuk skema kurang lebih sebagai berikut:



Gambar . Urgensi Strategi Internalisasai Nilai – Nilai Islam Wasathiyah diperlukan dalam membentuk Masyarakat Religius

Santri sebagai subjek pelaksana Pendekatan Strategi Internalisasai Nilai – Nilai Islam Wasathiyah diperlukan dalam membentuk Masyarakat Religius

Tokoh kunci dalam proses pelaksanaan internalisasai ini ialah hadirnya para santri kompeten yang siap terjun di masyarakat luas untuk melaksanakan amanah dari pengasuh pondok pesantren. Adapun sekurang-kurangnya para santri menguasai beberapa kompetensi yang erat melekat dalam kebutuhan masyarakat, seperti yang tersaji dalam pohon keilmuan santri berikut sehingga dianggap kompeten dan memenuhi syarat untuk melaksanakan proses internalisasi tersebut



George R. Terry menyebutkan bahwa, perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk mewujudkan tujuan tersebut (George R. Terry: 2006).

Terkait dengan pendekatan pelaksanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam (PPAI) Ketapang Kapanjen, berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwasanya pendekatan pelaksanaan masyarakat religius ini dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan memanfaatkan kewenangan pemangku kebijakan terkait perencanaan pengembangan program-program budaya religius yang ada atau lebih dikenal dengan istilah *power strategy* (Muhaimin, 2009).

a. **Pembiasaan**

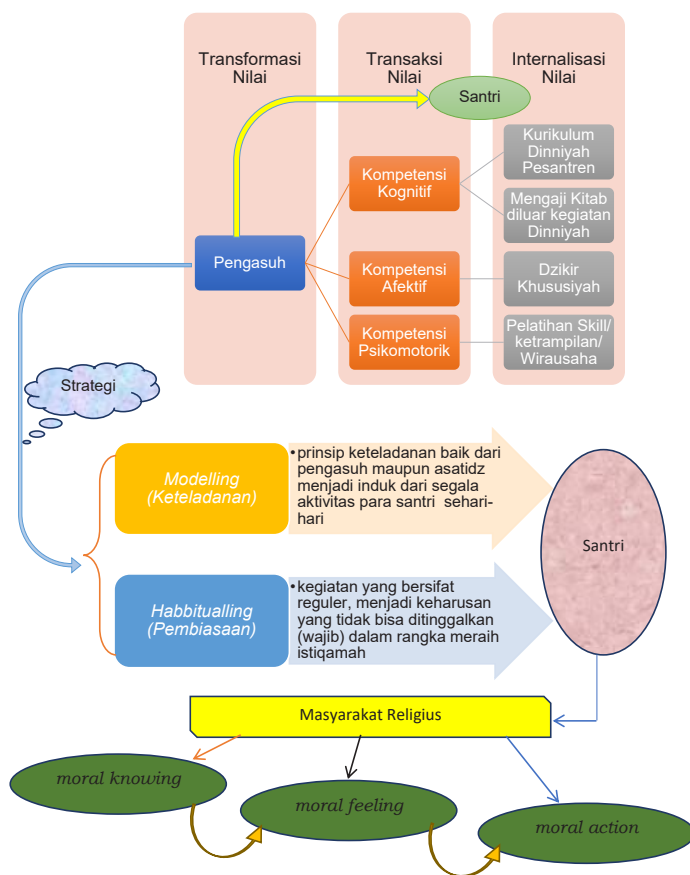
Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarnya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

b. Keteladanan

Dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang baik dan bagaimana menjadi pribadi yang unggul, berakhlak dan bermoral, Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012), menyebutkan ada tiga pilar/dimensi karakter yang harus ada

dalam mengembangkan karakter yang unggul, yaitu: (1) memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), (2) memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan (3) memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral action*) yang satu sama lain saling menopang dalam pembentukan karakter yang unggul, oleh karena itu, pelaksanaannya tidak bisa dilakukan secara terpisah-pisah.

Adapun untuk pendekatan strategi internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam membentuk masyarakat religius jika digambarkan dalam sebuah skema adalah sebagai berikut;



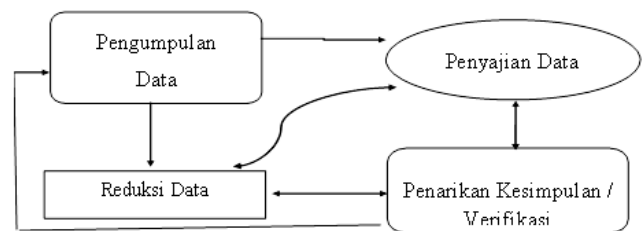
Gambar . Pendekatan Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Islam Diperlukan dalam Membentuk Masyarakat Religius melalui Diketaknya Guru yang Kompeten

ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam analisa data ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, display data serta kesimpulan dan verifikasi. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono:2011).



Gambar . Teknik Analisis Data model Miles and Huberman

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam *reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah data tersebut direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data (*data display*). Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk kata-kata, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles and Hiberan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ma'ruf, dkk.. 2008. *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Ubhara Surabaya Press)
- Abdussakir. 2018. *Internalisasai Nilai – Nilai Islami Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Analogi*. Tesis ini tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang Universitas Negeri Malang Press.
- Al Ghulayani, Musthofa1323 H. 2000 M. *Idhotun Nassyi'in* (Cet. XX; Surabaya: Al Hidayah) hlm.30
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Pers
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta.
- Daulay, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada.
- DEPAG RI Dirjen Bagais. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta.
- Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta.
- Depag RI. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al Quránul Karim Dilengkapi dengan Terjemah Depag, Indeks Keluarga dan Kisah Wanita – Wanita yang Diabadikan dalam Al- Qurán*, (Bandung: Syaamil Al-Qurán)
- Faqihuddin, Achmad. 2017. *Internalisasi Nilai Nilai Humanistik Religius pada Generasi Z Dengan "Design For Change di SMAN 26 Bandung, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan* (diakses pada tanggal 9 Juni 2020)
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, Yogyakarta, Kalimedia
- Ghazali, Imam. 1327. *Ihya Ulumu al-Diin*, (Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II)
- Handayani, Sri. 2017. *Internalisasi Nilai – Nilai Islam Untuk Mewujudkan Budaya Agamis Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrota Ayun Ponorogo*. Tesis tidak diterbitkan. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Hasan. 2008. *Karakter & Fungsi Pesantren*. Dalam *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- <https://nasihatindonesia.weebly.com/pendidikan/pesantren-salafiyah-vs-pesantren-khalafiyah>, diakses 1 September 2020
- <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8173-tujuan-pendidikan-pondok-pesantren.html> (Diakses Pada tanggal 02 Oktober 2020)
- <https://www.kompasiana.com/hanafialrayyan/empat-hal-di-pesantren-yang-tidak-ada-di-sekolah-negeri-diantaranya> diakses 26 september 2020
- Ismail SM (ed). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.P Chaplin. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi* (terj). Kartini kartono. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Ed. 1 Cet. 8.
- Joseph V Quigley. 1993. *Vision: How Leaders Develop it, Share it, and Sustain it*. New York: McGraw-Hill.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Mahmud, Muhammad. 2017. *Internalisasi nilai – nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al Hidayah Sumenep*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Manti, Biltiser Bachtiar. 2016. *Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Tiga Menara
- Moleong, Lexy J. 2000. *Moetodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya)
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pelajar Pustaka.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulyana, Dedi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta)
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmud dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta
- PONDOK PESANTREN: "*Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*" <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097> diakses pada 20 Juni 2020
- Salim, Haitami & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Usman, Erinna. 2018. *Internalisasai Nilai – Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo*. Tesis ini tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Wardani. 2019. *Internalisasi nilai dan konsep sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat Desa Pancasila*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (diakses pada 09 Juni 2020)